

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Melalui pendidikan diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mampu berperan aktif mewujudkan masyarakat yang maju, makmur, dan sejahtera dengan pelaksanaan pembelajaran yang menyediakan jalan bagi pertumbuhan peserta didik dari segala aspek.

Hal ini sebagaimana dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional yang ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 yang dirumuskan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

¹ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjasarannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003) h. 12

Pendidikan bahasa memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut. Dalam mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, diperlukan pendidikan bahasa yang sopan dan santun serta etika dalam menyampaikan pendapat melalui bahasa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yakni.

1. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dilaksanakan berdasarkan Kurikulum 2013 yang berlaku secara nasional.
2. Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah mencakup Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
3. Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.³

Bahasa Arab dianggap penting untuk diajarkan di Madrasah, sehingga Menteri Agama Republik Indonesia menetapkan peraturan tersendiri yang mencakup standar-standar yang harus dicapai dalam perencanaan dan pembelajaran bahasa Arab.

Pendidikan bahasa asing memiliki peranan yang sangat penting, mengingat kehidupan zaman sekarang yang semakin mengglobal, akan semakin baik jika seseorang menguasai banyak bahasa. Untuk itu, pendidikan

³ Suryadharna Ali, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013*, (Jakarta, 2013), h. 2-3.

bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris diajarkan sejak dini di sekolah-sekolah dasar. Karena bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting dalam berinteraksi dengan siapapun di dunia ini. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang utama bagi manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dianggap paling berpengaruh dalam kehidupan, baik sebagai sarana komunikasi dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, maupun untuk membina hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Asing khususnya bahasa Arab memerlukan penanganan, peranan guru, dan perhatian yang lebih banyak.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.⁴ Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Setiap bahasa biasanya memiliki sistem yang berbeda dari bahasa lainnya.⁵

Pembelajaran bahasa harus diimbangi dengan pembelajaran kaidah tata bahasanya, karena bahasa merupakan sebuah sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Untuk itu, dalam

⁴ Abdul Chaer Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 11.

⁵ *Ibid.* h. 12.

pembelajaran bahasa Arab diperlukan pembelajaran mengenai tata bahasanya seperti pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf.

Manfaat mempelajari Nahwu yaitu agar mampu memahami bahasa Arab dan struktur kalimatnya yang menjadi bahasa Alquran dan Hadis, yang keduanya adalah dasar tuntunan hidup umat Islam. Salah dalam membaca suatu harakat dalam bahasa Arab dapat merubah arti dan maksudnya, sehingga ilmu Nahwu sangat penting untuk dipelajari, sebagaimana yang dikatakan Al-Ashmu'i bahwa "Sesungguhnya perkara yang lebih aku takutkan atas penuntut ilmu apabila tidak mengerti ilmu Nahwu akan termasuk ke dalam sabda nabi Muhammad Saw. Berikut.

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مَدًّا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري (107) و مسلم (102))

Umat Islam yang ingin mendalami ajaran agamanya dengan lebih baik, harus mengetahui dan mendalami bahasa Arab, sebab Alquran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam yang tertulis menggunakan Bahasa Arab.

Firman Allah Swt. dalam surah Yusuf ayat 2 sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ .

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengatakan bahwa bahasa Arab mempunyai kemampuan luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar kata yang dimilikinya. Disamping itu, bahasa Arab sangat kaya, bukan saja terlihat pada "jenis kelamin" atau pada bilangan (tunggal, jamak, dan dual) atau pada aneka masa yang digunakannya (kini, lampau, akan datang, bersinambung, dan sebagainya) tetapi juga pada kosakata dan sinonimnya.

Sementara para pakar bahasa berpendapat bahwa sekitar 25 juta kosa kata bahasa Arab. Ini tentunya sangat membantu demi kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Jika kosakata suatu bahasa terbatas, makna yang dimaksud tidak dapat ditampung olehnya, sehingga firman-firman Allah Swt. yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab benar-benar tepat agar pesan-pesan-Nya dapat dimengerti bukan saja oleh masyarakat pertama ditemuinya, tetapi untuk seluruh manusia.⁶

Bahasa Arab sangat kaya akan makna, sehingga akan banyak perumpamaan yang dapat dijelaskan dengan bahasa Arab, disamping bahasa Arab adalah bahasa penduduk Mekkah dan Madinah yang merupakan kota tempat turunnya Alquran secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, agar dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh Alquran, maka harus menguasai ilmu Nahwu dan Sharaf dengan baik dan benar.

Firman Allah dalam surah Asy-Syu'ara ayat 192-195 sebagai berikut:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ . عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ . بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ .

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nūr* jilid 4 mengatakan bahwa Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah kitab yang diturunkan secara berangsur-angsur oleh Allah. Kitab itu diturunkan oleh Jibril, malaikat yang dipercayai melaksanakan tugas risalah dan menyampaikan ayat-ayat yang diturunkan. Dia menurunkan

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 6 cet. IV*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 11.

kepada nabi Muhammad Saw. dan dia membacanya hingga hati nabi Muhammad Saw. dapat memahaminya untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Karenanya, Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, supaya kaum Muhammad Saw. tidak punya alasan untuk menolaknya. Selain itu, juga bisa menjadi bukti atas kebenaran nabi Muhammad Saw.⁷

Bahasa Alquran menggunakan bahasa yang indah dan tersusun rapi menggunakan kaidah tata bahasa Arab yang jelas, sehingga untuk dapat memahaminya yakni dengan mempelajari kaidah Nahwu. Oleh karena itu, untuk mempelajari agama Islam secara menyeluruh, dituntut juga untuk mempelajari bahasa Arab beserta tata bahasanya seperti ilmu Nahwu dan Sharaf.

Cara pengajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan ada yang menerapkan *Nazhariah Al-Furu'* dan ada yang memakai *Nazhariah Al-Wahdah*. Pada Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan kurikulum dari Departemen Agama, menerapkan *Nazhariah Al-Wahdah* dalam pengajaran bahasa Arab. Jadi, tidak ada jam khusus untuk pelajaran Nahwu, Sharaf, Hiwar, Balaghah, dan cabang ilmu bahasa Arab lainnya. Akan tetapi dalam satu kali pengajaran sudah mencakup semua pelajaran yang dimaksud. Sedangkan pada Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah menerapkan *Nazhariah Al-Furu'* yang memisahkan mata pelajaran bahasa Arab menjadi beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran Nahwu, Sharaf, dan Bahasa Arab.

Menurut Penfield yang telah mempelajari anak-anak Kanada yang menggunakan dua bahasa pernah mengatakan bahwa: "Otak anak kecil

⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur jilid 4, cet.II*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2973-2974.

mempunyai kemampuan khusus untuk belajar bahasa, suatu kemampuan yang akan menurun dengan berjalannya waktu. Otak anak sifatnya kenyal dalam mempelajari bahasa, otak orang dewasa biasanya jauh di bawah kemampuan otak anak”.⁸

Sehubungan dengan faktor umur, Lenneberg megajukan konsep yang dinamakannya “*Lateralisasi*”. *Lateralisasi* adalah proses perkembangan yang terjadi secara perlahan-lahan dalam diri anak sejak usia dua tahun sampai dengan menjelang masa pubertas. Pada masa ini terjadi pengkhususan fungsi dari dua belahan otak. Otak anak-anak pada usia ini sangat lentur karena itu kepekaan bahasa mereka sangat tinggi. Menurut Lenneberg, anak-anak pada masa ini sangat mudah menguasai bahasa yang dipelajarinya.⁹

Berdasarkan definisi diatas, alangkah baiknya untuk mempelajari beberapa bahasa asing beserta tata bahasanya sejak dini agar mempermudah anak mempelajarinya, daripada pembelajaran bahasa tersebut baru mulai dipelajarinya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni SMP/MTs.

Menurut Penfield, “Anak kecil itu akan lupa kata-kata asing yang pernah dipelajarinya. Akan tetapi setelah remaja atau dewasa ia belajar lagi bahasa itu atau mengunjungi negara yang berbahasa itu maka pelajaran bahasa asing yang

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), Ed. Revisi, Cet. ke-3, h. 65.

⁹ Nur Hadi, *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo: 2010), Cet. Ke-2, h. 184-185.

pernah diterimanya dan masih tersimpan dalam otaknya akan menolongnya menguasai bahasa asing tersebut dengan cepat”.¹⁰

Alangkah baiknya jika guru membuat pembelajaran Bahasa Arab menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menimbulkan kesan yang positif bagi anak. Untuk mempelajari bahasa secara efektif, diperlukan pengenalan tata bahasa mengenai bahasa yang akan dipelajari agar penggunaannya menjadi lebih efektif. Pembelajaran Nahwu sangat berperan penting dalam merangkai kata dalam bahasa Arab. Jadi, pembelajaran Nahwu sejak dini sangat membantu anak dalam mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan peninjauan awal, penulis menanyakan kepada beberapa siswa Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah kelas V dan VI tentang problematika pembelajaran Nahwu yang mereka rasakan, dan siswa beranggapan bahwa pelajaran Nahwu cukup sulit karena banyaknya kaidah Nahwu yang harus dihapal dan penerapannya dalam kalimat bahasa Arab. Dan setelah penulis tanyakan beberapa soal yang berkaitan dengan kaidah Nahwu dan Sharaf yang terdapat pada buku bahasa Arab kelas IV, V, dan VI, dan mereka memang kesulitan dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa Nahwu dianggap sulit dipelajari karena perubahan harakat yang mempengaruhi arti kata, perubahan struktur kalimat, pengaplikasiannya di dalam kalimat, dan lain sebagainya. Untuk itu, dasar-dasar pembelajaran Nahwu perlu diajarkan kepada anak semenjak usia SD/MI, karena seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa anak kecil mempunyai

¹⁰ *Ibid.* h. 67

kemampuan khusus untuk belajar bahasa, dan merupakan suatu kemampuan yang akan menurun seiring dengan berjalannya waktu.

Meskipun pembelajaran Nahwu dianggap terlalu tinggi dan sulit untuk anak usia SD/MI, serta manfaatnya masih belum terlihat secara pasti di masa sekarang, tetapi peranannya akan terlihat di masa depan ketika ia mempelajari lagi bahasa Arab tersebut, karena pelajaran yang diterimanya dan masih tersimpan dalam otaknya akan membantunya menguasai bahasa Arab dengan cepat.

Penulis merasa perlu untuk membahas lebih dalam lagi mengenai pembelajaran Nahwu pada usia SD/MI dengan memperhatikan problematika yang dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat mengintensifkan pembelajaran dengan cara mengenal lebih dalam faktor-faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan begitu dapat dicari solusi yang dapat diambil dalam menangani faktor penghambat tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah memiliki jumlah mata pelajaran yang lebih banyak daripada Sekolah Dasar, sehingga problematika pembelajaran yang dihadapi akan lebih banyak pula. Tidak banyak Madrasah Ibtidaiyah yang mengajarkan Nahwu, kecuali pada Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis Pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah tertentu saja, sehingga penulis tertarik untuk meneliti problematika yang dihadapi dalam pembelajarannya.

B. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Adapun istilah-istilah yang dimaksud pada judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu *problem*, yang berarti masalah-masalah atau persoalan-persoalan. Istilah problematika menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia adalah *problem* yang artinya masalah atau soal. Dalam kamus istilah pendidikan dan umum, problematika berasal dari kata *problem* artinya masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan.¹¹

Problematika disini diartikan sebagai masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Nahwu pada kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, baik itu problematika yang dihadapi guru, maupun problematika yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran Nahwu.

2. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “suatu proses atau cara pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.¹² Jadi, pembelajaran yang dimaksud adalah proses belajar-mengajar yang terjadi antara guru dan siswa di kelas VI pada mata pelajaran Nahwu di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah Kabupaten Banjar.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.2.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 17.

3. Nahwu

Ilmu Nahwu merupakan salah satu bagian dasar dari ilmu tata bahasa bahasa Arab untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat, kesesuaian kalimat, dan bentuk huruf/harakat terakhir dari suatu kata.

Jadi, ilmu Nahwu merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Arab, tetapi pada Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, ilmu Nahwu dipisahkan menjadi mata pelajaran tersendiri.

4. Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah

Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang terletak di desa Tambak Sirang Baru Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Nahwu pada kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah?
2. Apa sajakah faktor penyebab timbulnya problematika pada pembelajaran Nahwu pada kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Nahwu pada kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah.
2. Mengetahui faktor penyebab timbulnya problematika pada pembelajaran Nahwu pada kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya berguna sebagai:

1. Bahan informasi yang berguna bagi pihak sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab khususnya pada pembelajaran Nahwu.
2. Bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam permasalahan yang serupa untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
3. Bahan bacaan atau khazanah perbendaharaan karya tulis di perpustakaan pusat IAIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

F. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya difokuskan pada pembelajaran Nahwu di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah, hal ini dikarenakan di kelas VI terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah-kaidah nahwu dalam bahasa Arab.

G. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang melatar belakangi penulis dalam memilih judul diatas adalah:

1. Ilmu Nahwu penting karena sangat erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Tanpa menguasai kaidah nahwu, pembelajar bahasa Arab akan sulit untuk membaca dan menulis dengan benar.
2. Mengingat kedudukan Nahwu merupakan bagian yang sangat penting dalam berbahasa Arab agar dapat membentuk kalimat dalam bahasa Arab dengan baik dan benar.
3. Hasil belajar Nahwu yang kurang memuaskan, sehingga penting untuk diketahui problematika pembelajarannya beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
4. Problematika suatu pembelajaran merupakan hal penting untuk ditelusuri lebih dalam agar dapat mengintensifkan pembelajaran dengan cara mengenal lebih dalam faktor-faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan begitu dapat dicari solusi yang dapat diambil dalam menangani faktor penghambat tersebut.
5. Usaha untuk mengintensifkan pembelajaran mata pelajaran Nahwu dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka perlu dikaji lebih dahulu tentang pembelajaran Nahwu selama ini, yang nantinya akan diketahui mana hal yang dapat menunjang dan mana hal yang dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang hal tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis yang meliputi pengertian pembelajaran, sistem pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran Nahwu di Madrasah Ibtidaiyah, problematika pembelajaran Nahwu di Madrasah Ibtidaiyah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Nahwu.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.